

PELATIHAN PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF MENGUNAKAN LESSON STUDY AS LEARNING COMMUNITY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Kiki Pratama Rajagukguk^{1*}, Husna Lubis², Joko Pribadi³, Supriadi⁴, Eka Darliana⁵,
Kahar Mashuri⁶, Diah Kesumawati⁷

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Al Maksum Langkat, Indonesia

^{2,3}Prodi Pendidikan Teknik Informatika, STKIP Al Maksum Langkat, Indonesia

⁴Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Maksum Langkat, Indonesia

^{5,6}Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, STKIP Al Maksum Langkat, Indonesia

⁷Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, STKIP Al Maksum Langkat, Indonesia

kikipratamargg@gmail.com¹, husnalubis1990@gmail.com², jokopribadi67263676@gmail.com³,

meidasupri@gmail.com⁴, darlianaeka6@gmail.com⁵, kaharmashuri@gmail.com⁶,

diahk.hartanto@gmail.com⁷

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan kegiatan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui pembelajaran tematik integratif menggunakan *lesson study as learning community*. Metode pendahuluan dilakukan sosialisasi dan pelatihan meliputi: (1) pemahaman pembelajaran tematik integratif; (2) simulasi pembelajaran tematik integratif menggunakan LSLC dan; (3) monitoring dan evaluasi. Peningkatan kompetensi pedagogik dilakukan secara kolaboratif melalui tahapan perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Peserta kegiatan ialah SD/MI di Kabupaten Langkat yakni SD Negeri dan Swasta dengan peserta 26 orang (5 laki-laki dan 21 perempuan) terdiri dari PNS dan Yayasan. Hasil instrumen pembelajaran yang dikembangkan masuk kategori valid nilai 3,52 (88,06%). Aktivitas pembelajaran kategori amat baik (A). Analisis sikap guru dari 26 peserta, 19 peserta (73,08%) Sangat Tinggi, 5 peserta (19,23%) Tinggi dan 2 peserta (7,69%) Sedang. Saran peningkatan kompetensi pedagogik guru yang masih belum terbiasa membutuhkan dorongan dan motivasi dari lembaga yang menaunginya. Rekomendasi kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik adalah melalui pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari perguruan tinggi.

Kata Kunci: Tematik Integratif; *Lesson Study*; *Learning Community*; Pedagogik

Abstract: The purpose of the activity is to improve the pedagogic competence of teachers through integrative thematic learning using *lesson study as a learning community*. Preliminary methods of socialization and training include: (1) understanding of integrative thematic learning; (2) simulation of integrative thematic learning using LSLC and; (3) monitoring and evaluation. The participants of the activity were SD/MI in Langkat Regency, namely SDN and Private with 26 participants (5 men and 21 women) consisting of civil servants and foundations. The results of the learning instruments developed were categorized as valid with a value of 3.52 (88.06%). Very good category of learning activities (A). Analysis of teacher attitudes from 26 participants, 19 participants (73.08%) Very High, 5 participants (19.23%) High and 2 participants (7.69%) Medium. Suggestions for improving the pedagogic competence of teachers who are still not used to need encouragement and motivation from the institutions that oversee them. Recommendations for activities to improve the ability of teachers in pedagogic competence are through training by inviting resource persons from universities.

Keywords: Integrative Thematic; Lesson Studies; Learning Community; Pedagogic



Article History:

Received: 19-01-2022

Revised : 08-03-2022

Accepted: 08-03-2022

Online : 16-04-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Rambe, 2019). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran (Rajagukguk et al., 2020). Pembelajaran tematik yang merujuk pada KBK dan KTSP sudah diberlakukan sejak tahun 2005 yang lalu. Menurut Fogarty ada 10 macam model tematik tetapi yang dipelajari oleh pakar pendidikan Indonesia hanya 3 model yaitu model pembelajaran tematik jenis jaring laba-laba, model pembelajaran tematik jenis terpadu dan model pembelajaran tematik model keterhubungan (Karli, 2015).

Pembelajaran Tematik Integratif merupakan sebuah pembelajaran yang mengintegrasikan atau memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2014). Penerapan pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar dapat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik yang masih beranggapan bahwa segala sesuatu sebagai satu keutuhan (Rajagukguk, 2021). Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan sumber belajar agar terjadi kegiatan belajar (Erna et al., 2019). Salah satu titik strategis yang selalu menjadi catatan kritis terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan adalah erat berkaitan dengan dimensi guru atau pendidik (Kasiyan et al., 2019).

Pada kegiatan ini telah dilakukan bermacam upaya dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru-guru SD/MI salah satunya melalui penerapan *Lesson Study as Learning Community* (LSLC) dalam proses pembelajaran. *Lesson Study* didefinisikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan untuk membangun masyarakat belajar (Astuti & Fitriyani, 2019). Hasil penelitian sebelumnya menyatakan LSLC lebih menekankan pengkajian pada bagaimana peserta didik belajar dan berkolaborasi di bandingkan dengan pengkajian tentang bagaimana guru/dosen mengajar dan penguasaan materi (Rini, 2017). Penerapan LSLC juga dapat meningkatkan penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mampu mengkaji dan mengembangkan silabus yang ada, menuangkannya dalam bentuk bahan ajar berupa e-LKPD (Erna et al., 2019).

Konsep *learning community* dalam hal ini adalah menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain. Balyer menerangkan bahwa *discuss the learning community among teachers which improve student academic performance* (Balyer et al., 2015). Sehingga *Learning community* menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah

yang berkemajuan, melalui pendampingan *learning community* dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas. Misi dari komunitas belajar di sekolah adalah menjamin hak-hak belajar setiap peserta didik tanpa terkecuali, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunitas belajar profesional diharapkan memberikan kesempatan guru sebagai pelaku pendidik mencari berbagai pendekatan-pendekatan pembelajaran secara kolegal kemudian menentukan keputusan atas tindakan pembelajaran (Setyawan et al., 2018). LSLC merupakan sistem pembinaan guru dengan cara membentuk komunitas belajar dengan prinsip belajar sepanjang hayat/seumur hidup secara konsisten dan sistematis untuk memperbaiki proses pembelajaran. Fungsi guru tidak hanya sebagai sumber belajar atau pemberi pengetahuan satu-satunya, tetapi lebih menekankan sebagai pembimbing, fasilitator, motivator dan inspirator untuk mengembangkan imajinasi, kreatifitas, karakter serta *team work* peserta didik yang dibutuhkan pada masa depan (Erna et al., 2019).

Guru dituntut selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan banyak membaca serta berdiskusi dengan Guru lain atau konsultasi dengan para ahli yang ada di universitas agar dapat mendampingi peserta didik berdasarkan kebutuhan zaman. Dari hasil observasi peneliti di beberapa sekolah mitra telah didapatkan temuan-temuan diantaranya; masih rendahnya kolaborasi dalam pembelajaran, perencanaan yang tidak direncanakan secara kolaboratif, pelaksanaan pembelajaran secara mandiri, dan refleksi dari proses pembelajaran belum pernah dilakukan menjadi akar permasalahan.

Dunia saat ini sedang berubah, dan untuk mempersiapkan anak-anak kita untuk masuk ke dunia baru ini, guru perlu mengubah cara mendidik mereka (Churohman, 2019). Di abad ke-21, pendidik harus membuat kurikulum yang akan membantu peserta didik terhubung dengan dunia dan memahami masalah yang dihadapi dunia kita. Ada anak-anak era saat ini yang belum pernah diajarkan dengan teknologi namun mereka mampu belajar mandiri tentang topik apa pun yang mereka minati tanpa ada tutorial dari orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengapa pendidikan abad 21 ini penting bagi pendidikan di Indonesia saat ini, karena pendidikan diselenggarakan untuk memfasilitasi anak supaya mereka dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang, baik dari sisi sosial, budaya, ekonomi, maupun dari sisi lingkungan hidup. Untuk mempersiapkan ini kita perlu cara, trik dan model yang jitu untuk menyikapinya.

Guru perlu update kemampuan khususnya kompetensi pedagogik maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran guru-guru SD/MI agar siap sedia dalam menyongsong pembelajaran abad-21. Hasil analisis situasi di sekolah guru-guru SD/MI di Kabupaten langkat belum melakukan pembelajaran abad-21 sehingga penting dilakukan

pembinaan guru melalui penerapan LSLC untuk meningkatkan kompetensi pedagogik melalui tahapan berikut (Masaaki, 2012);

1. Perencanaan (*plan*), tahapan ini dilakukan dengan cara para guru-guru berkolaborasi menyusun instrumen pembelajaran berupa; Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran yang memanfaatkan TIK. Mengingat bahwa selama ini guru yang berkaitan juga hanya menggunakan media buku teks dan ceramah saja sehingga peserta didik merasa bosan dan jenuh tidak ada perubahan yang membuat peserta didik tertarik untuk memperhatikan, maka pemanfaatan media yang dilengkapi dengan fitur-fitur gambaran imasi yang menarik dan tombol eksekusi, dapat membuat suasana belajar mengajar berlangsung menarik dan tidak terkesan monoton, serta mudah dipahami (Rajagukguk et al., 2021). RPP yang dirancang merupakan hasil analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran serta disesuaikan dengan silabus. Kelemahan dari kekurangan sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah dapat diatasi dengan bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan.
2. Pada tahap *Do*, kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran oleh guru model untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun secara kolaboratif, dan guru lain mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh anggota LSLC yang disebut sebagai pengamat atau observer yang mencatat aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini guru memberikan kesempatan secara bebas dan bertanggung jawab kepada setiap peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan agar kemampuan berpikir kritis, kreatif dan pemecahan masalah peserta didik berkembang dengan baik.
3. Pada tahap *see*, kegiatan yang dilakukan adalah para observer dan fasilitator LSLC melakukan diskusi untuk menindaklanjuti perbaikan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Pada awal diskusi guru model diberi kesempatan pertama kali untuk menjelaskan proses pembelajaran yang baru dilakukannya. Selanjutnya setiap observer mengemukakan temuan dari hasil pengamatan. Hasil temuan didiskusikan dan terakhir fasilitator memberikan kesimpulan. Hasil kesimpulan digunakan oleh tim LSLC untuk menyusun instrumen pembelajaran berikutnya.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal ditingkat pendidikan dasar dan menengah (GURU, 2008). Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 tahun 2007. Mengingat demikian strategisnya posisi dan peran guru sebagai ujung tombak sekaligus garda terdepan

terhadap keberhasilan pendidikan, maka keberadaannya harus didukung kompetensi. Sesuai dengan yang diamanatkan pada Pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan Kompetensi yang dinyatakan pada ayat satu, disebutkan pada ayat 3 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Standar Nasional Pendidikan, 2005). Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya (Fahdini et al., 2014; Suhandani & Kartawinata, 2014). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam pengelolaan kelas, penguasaan karakteristik peserta didik, penguasaan teori belajar, dan penyelenggaraan penilaian dan evaluasi (Astuti & Fitriyani, 2019). Berdasarkan hasil diskusi dengan sekretaris dan anggota Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kabupaten Langkat di dapat informasi bahwasanya guru SD/MI khususnya kelas 4, 5, dan 6 mengalami kendala dalam membelajarkan beberapa materi. Belum semua guru dapat menyampaikan materi pelajaran secara runtut dan seimbang. Guru masih belum bisa mengidentifikasi akar permasalahan yang ada dan terjadi di dalam kelas. Pengamatan terhadap peserta didik selama proses pembelajaran masih terbatas. Hal ini disebabkan karena seorang guru yang harus membelajarkan materi akan mengalami kesulitan jika harus mengamati aktivitas semua peserta didik secara detail. Jika semua aktivitas peserta didik bisa diamati secara detail maka guru akan terbantu sekali dalam analisis masalah yang ada di dalam kelas. Hasil dari analisis ini akan dijadikan patokan dalam perumusan solusi. Jika dilakukan secara berkesinambungan maka bisa dikatakan kualitas pembelajaran dalam kelas akan sejalan dan meningkat. Peningkatan dari kualitas pembelajaran berbanding lurus dengan adanya peningkatan prestasi peserta didik.

Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah *lesson study* (Rini, 2017). *Lesson study* bukanlah model pembelajaran, bukan strategi pembelajaran, tetapi semua bisa diterapkan dalam satu kegiatan *lesson study*. *Lesson study* yang didisain dengan baik akan menjadikan guru yang profesional dan inovatif (Handayani, R. D. et al., 2007). Hal ini juga sejalan hasil pengabdian, yang menyatakan bahwa pelatihan *lesson study* memberikan manfaat bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Astuti & Fitriyani, 2019). *Lesson study* bisa dilakukan oleh sekelompok guru mata pelajaran yang tergabung dalam MGMP. Hal ini merupakan salah satu wujud terbentuknya komunitas belajar (*learning community*) di MGMP (Astuti & Fitriyani, 2018). Melalui kegiatan *Lesson study* akan banyak manfaat yang diperoleh bagi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa manfaat paling penting dari pelaksanaan *Lesson Study* adalah kerjasama, pengembangan profesional guru

prajabatan, refleksi, pembelajaran aktif termasuk diskusi konstruktif, perencanaan, praktik, observasi dan umpan balik (Kanellopoulou & Darra, 2019).

Solusi yang ditawarkan atas permasalahan yang terjadi adalah pelatihan *lesson study* sebagai dasar menciptakan *learning community*. Terbentuknya komunitas belajar merupakan sarana pengembangan diri setiap guru dan pengembangan komunitas belajar akan meningkatkan rasa kebersamaan dan kesejawatan antar guru. *Lesson study* dapat dilaksanakan di sekolah oleh guru dalam satu bidang studi atau pun lintas bidang studi. *Lesson study* seperti ini disebut *lesson study* berbasis sekolah. *Lesson study* berbasis sekolah memiliki dua ciri khas, yaitu (1) kegiatan ini merupakan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan tentang materi mata pelajaran, (2) kegiatan ini merupakan *lesson study* lintas mata pelajaran (Suciati et al., 2017). Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru SD/MI di Kabupaten Langkat dan guru dapat membuat instrumen pembelajaran abad-21 dengan valid. Hasil kegiatan ini diharapkan guru-guru dapat memperbaiki kualitas pembelajaran secara terus menerus dan berkesenambungan serta mandiri.

B. METODE PELAKSANAAN

Kelompok sasaran pada kegiatan ini adalah guru-guru SD/MI yang Kabupaten Langkat yakni SD Negeri dan Swasta dengan peserta 26 orang (5 laki-laki dan 21 perempuan) terdiri dari PNS dan Yayasan, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Sekolah Peserta Pelatihan

No.	Asal Sekolah	Jumlah		Status	Sekolah
		L	P		
1.	SD NEGERI 058123 Alur Pakis	1	3	PNS	Negeri
2.	SD NEGERI 053981 Karang Sari	1	4	PNS	Negeri
3.	SD IT Darussalam	2	4	Yayasan	Swasta
4.	SD Swasta Esa Prakarsa	1	5	Yayasan	Swasta
5.	SD Swasta Muhajirin		5	yayasan	Swasta
	Jumlah	5	21		
	Total Peserta		26		

1. Adapun langkah- langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Kegiatan Sosialisasi. *lesson study as learning community* (LSLC) dan pembelajaran abad-21: menyiapkan materi sosialisasi dalam bentuk *Powerpoint* dan video, penyajian materi menggunakan metode *Focus Group Discussion* informasi, *Focus Group Discussion Question and Answer* dengan peserta pelatihan, memberi tugas ke peserta untuk memperbaiki instrumen pembelajaran berupa RPP, LKS/LKPD, bahan ajar, media pembelajaran dan lembaran penilaian.

- b. Kegiatan Pelatihan. penerapan *lesson study as learning community* (LSLC) di dalam pembelajaran meliputi: melakukan penilaian terhadap instrumen pembelajaran yang telah dibuat peserta pelatihan (*plan*), simulasi LSLC dalam pembelajaran (*peer teaching*), menunjuk langsung guru model untuk melakukan pembelajaran dan peserta lain sebagai observer (*do*), refleksi pembelajaran (*see*).
- c. Kegiatan Pembinaan. penerapan *lesson study as learning community* (LSLC) dalam pembelajaran meliputi: melakukan FGD kembali dengan teman sejawat dan dosen pembimbing untuk merancang perencanaan penyusunan instrumen pembelajaran sesuai dengan materi yang dijadwalkan untuk dilakukan *open class* disekolah (*plan*), menentukan jadwal *open class* dan guru model, guru model melaksanakan pembelajaran dan yang lain sebagai observer (*do*), mendiskusikan dan merefleksi hasil observasi dengan cara mengundang kepala sekolah sebagai koordinator. Hal ini dilakukan agar kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan dan bermutu (*see*).
2. Tahapan *lesson study as learning community* (LSLC) yang dilakukan:
- a. Analisis data dilakukan dengan menilai kelayakan produk instrumen pembelajaran oleh validator dengan menggunakan persentase skor, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Validitas Instrumen Pembelajaran

Kategori	Persentase (%)
Valid	81,25 – 100
Cukup Valid	62,5 – 81, 25
Kurang Valid	43,75 – 62,5
Tidak Valid	25 – 43,75
Sangat Tidak Valid	≤ 25

- b. Observasi dilakukan melalui *open class* yaitu salah satu guru menjadi guru model yang melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan guru lain menjadi observer (pengamat) dengan mengisi lembar observasi dengan kategori, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peringkat Nilai Proses Pembelajaran

Kategori	Nilai
Sangat Baik (A)	$90 \leq A \leq 100$
Baik (B)	$75 \leq B < 90$
Cukup (C)	$60 \leq C < 80$
Kurang (K)	< 60

Nilai dihitung menggunakan persamaan berikut ini:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Ya}}{40} \times 100$$

- c. Analisis pembinaan dengan cara penentuan sikap peserta melalui pengisian angket. Pemberian skor berdasarkan skala Likert yang disusun pada Tabel 4.

Tabel 4. Bobot Sikap Peserta

Pernyataan	Skor Jawaban			
	SS	S	KS	TS
Positif	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4

Untuk mengelompokkan rata-rata skor peserta ke dalam tingkat sikap, terlebih dahulu ditentukan interval kelas untuk menentukan penafsiran hasil data berdasarkan nilai tertinggi terendah dibagi jumlah total nilai = $4-1/5 = 0,6$. Setelah diketahui besarnya interval, maka dapat ditentukan rentang skala dan 4 kategori dari hasil angket. Nilai hasil angket diinterpretasikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Pedoman untuk interpretasi sikap peserta

Kategori	Interval Average
Sangat rendah	1,00 - 1,599
Rendah	1,60 - 2,199
Sedang	2,20 - 2,799
Tinggi	2,80 - 3,399
Sangat Tinggi	3,40 - 4,00

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dan pelatihan LSLC menyongsong pembelajaran abad-21 diikuti 26 guru SD/MI di Kab. Langkat. Sedangkan yang bersedia dibina dengan cara membentuk komunitas belajar berjumlah 14 orang guru. Penerapan LSLC dilakukan SD Swasta Esa Prakarsa dimulai tanggal 18 Nopember sampai 18 Desember 2021. Adapun kompetensi guru yang ditingkatkan adalah kompetensi pedagogik. Pelaksanaan LSLC dilakukan sebanyak tiga kali siklus.

1. Kegiatan Sosialisasi

Setelah sosialisasi dan pelatihan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) ada 6 orang guru (23,07%) dari 26 orang guru yang bersedia jadi guru model. Persentase keinginan menjadi guru model masih termasuk kategori rendah. Hal ini terjadi karena para guru belum terbiasa diawasi dan dilihat langsung pada saat mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh ditemukan bahwa peserta sosialisasi masih memiliki rasa takut melakukan kesalahan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan ini seyogyanya tidak terjadi karena kegiatan LSLC yang dilakukan bukan untuk mencari kesalahan para guru melainkan memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan.

2. Kegiatan Pelatihan

Pada kegiatan *plan lesson* yaitu guru-guru mengembangkan instrumen pembelajaran yaitu pembuatan media pembelajaran menggunakan aplikasi *Flip Book Maker* untuk menyongsong pembelajaran abad 21. Hasil validasi terlihat produk media pembelajaran Termokimia yang dibuat memanfaatkan TIK masuk dalam kategori valid dengan nilai 3,52 (88,06%). Hasil validasi dari 7 orang validator pengguna di dapatkan seperti terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Vaidasi Instrumen Pembelajaran

Indikator Penilaian	Rata-rata	Skor (%)	Kategori
Kelayakan Isi	3,74	93,43	Valid
Kebahasaan	3,45	86,25	Valid
Kelayakan Penyajian	3,53	88,33	Valid
Grafis	3,37	84,25	Valid
Nilai rata-rata	3,52	88,06	Valid

Berdasarkan hasil analisis angket yang diisi oleh peserta setelah dilakukan sosialisasi LSLC, pembelajaran abad 21 dan pemanfaatan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat dilihat pada Tabel 7. Terlihat dari 26 peserta yang mengisi angket terdapat 19 peserta (73,08%) yang mempunyai sikap Sangat Tinggi, 5 peserta (19,23%) kategori Tinggi dan 2 peserta (7,69%), seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Kategori Sikap Peserta Pelatihan

Kategori	Sangat	Tinggi	Sedang	Rendah
Sikap Peserta	19	5	2	0
% Skor	73,08	19,23	7,69	0

Berikut ini adalah suasana ketika pelatihan, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar1. Suasana Dalam Pelatihan

3. Kegiatan Pembinaan

Hasil pembinaan penerapan LSLC melalui tahapan *plan* diperoleh informasi bahwa guru-guru SD/MI Kabupaten Langkat membentuk

komunitas belajar berdasarkan daerah asal sekolah. Komunitas belajar berperan untuk mempersiapkan perencanaan pembuatan Rencana Pembelajaran dan Instrumen pembelajaran kognitif berkemampuan berpikir kritis. Dosen sebagai fasilitator akan melakukan pembinaan melalui bimbingan melalui daring dan hasil *plan lesson* diterapkan dalam pembelajaran dengan menunjuk guru model yaitu Rosmayanti, S.Pd.

Pada tahap *Open lesson* guru model menjelaskan *plan lesson* yang sudah dilakukannya diantaranya metode, model pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan di ajarkan. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru model adalah model *Discovery Learning*. Seperti diketahui bahwa *discovery learning* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan (Rajagukguk, 2019). Kegiatan selanjutnya adalah guru observer guru model dan fasilitator memasuki ruang kelas di SD IT Darussalam Kec. Selesai. Hasil analisis yang dilakukan oleh guru model diperoleh bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh komunitas guru termasuk kategori A (Amat baik). Hal ini terjadi karena RPP yang dibuat sudah di diskusikan dengan fasilitator (Tim pengabdian) secara daring via ZOOM. Komponen yang didiskusikan adalah identitas mata pelajaran, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran dan penilaian. Aktivitas pembelajaran yang di observasi pada saat *open lesson* sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat peserta didik yang tidak memperhatikan proses pembelajaran?
- b. Apakah terdapat peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau sesama peserta didik?
- c. Apakah terdapat peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru atau peserta didik lain?
- d. Apakah terdapat peserta didik bekerja sama dengan peserta didik lain untuk menyelesaikan persoalan?
- e. Apakah terdapat peserta didik tertekan dalam mengikuti pelajaran?
- f. Apakah terdapat peserta didik tampak senang dalam mengikuti pelajaran?
- g. Apakah terdapat materi yang sulit dipahami peserta didik?
- h. Apakah guru sudah melakukan perannya sesuai dengan perencanaan?
- i. Apakah metode yang diterapkan guru sudah tepat?
- j. Apakah secara keseluruhan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan perencanaan?

Hasil observasi pada tanggal 28 Oktober 2021 di SD Swasta Esa Prakarsa Kec. Selesai Kabupaten Langkat sebagai berikut: terdapat 5 orang peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran pada 25 menit di awal pembelajaran. Selanjutnya pada saat menggunakan media berbasis

TIK yaitu media pembelajaran peserta didik tersebut sudah memiliki keinginan untuk mempelajari terkait materi yang materi yang diberikan pada saat itu. Peserta didik selanjutnya melakukan diskusi dan tanya jawab dengan peserta didik lainnya. Namun peserta didik belum melakukan hal tersebut dengan guru. Pengamatan selanjutnya ditemukan bahwa sebagian peserta didik telah mampu menjawab pertanyaan dari guru. Peserta didik terlihat bekerja sama dengan peserta didik lain, namun belum dilakukan secara kolaboratif. Peserta didik juga terlihat menyenangi proses pembelajaran yang dilakukan pada hari itu.

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa guru belum optimal berperan sebagai pembimbing dan fasilitator di karenakan lebih banyak duduk di kursi dibandingkan aktivitas bimbingan dengan siswa. Namun metode yang digunakan guru sudah tepat hanya perlu dilakukan pengontrolan kelas lagi agar bisa memastikan semua peserta didik belajar pada hari itu. Secara keseluruhan tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan perencanaan yang dilakukan di awal kegiatan.

Pada tahap *see* (Refleksi) yang dilakukan oleh guru model adalah menjelaskan aktivitas pembelajaran yang sudah dilakukannya. Setiap observer yaitu guru-guru lain mengungkapkan temuan selama proses pembelajaran. Fasilitator menyimpulkan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan untuk pertemuan berikutnya. Adapun saran perbaikan yang akan dilakukan adalah: Fase-fase diterapkan dalam model pembelajaran perlu diperjelas kembali, agar proses interaksi antara siswa dan guru dapat dimaksimalkan, khususnya interaksi yang dilakukan melalui media pembelajaran yang menggunakan android maupun laptop. Strategi tutor sebaya perlu untuk diterapkan agar siswa saling peduli, saling bertanya mengapa, bagaimana, dan kenapa, serta dapat membantu guru dalam menyusun soal yang mengandung indikator kemampuan berpikir kritis. Berikut ini adalah dokumentasi suasana ketika pembinaan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Suasana Dalam Pembinaan

Hasil pengamatan lainnya menunjukkan penerapan LSLC dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru SD/MI untuk menguasai

karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran. Memahami kondisi peserta didik, akan memunculkan ide dan cara dalam penyampaian pembelajaran, melalui model ataupun metode apa yang dapat diterapkan, mewadahi karakteristik yang dimiliki peserta didik (Miftahul, 2014).

Penerapan LSLC juga dapat meningkatkan penguasaan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dan mampu mengkaji dan mengembangkan silabus yang ada, menuangkannya dalam bentuk bahan ajar berupa Media Pembelajaran. Hasil pembinaan guru memperlihatkan instrumen pembelajaran yang dikembangkan oleh guru termasuk kedalam kategori valid dengan nilai 3,52 (88,06%). Sedangkan aktivitas guru dalam pembelajaran yang teramati termasuk kedalam kategori amat baik (A). Hasil analisis sikap guru setelah dilakukan pembinaan memperlihatkan dari 24 peserta terdapat 19 peserta (73,08%) yang mempunyai sikap Sangat Tinggi, 5 peserta (19,23%) kategori Tinggi dan 2 peserta (7,69%) kategori Sedang. Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan kompetensi pedagogik guru meningkat dengan ditandai pelaksanaan tahapan LSLC berjalan dengan baik. Persepsi guru-guru SD/MI yang mengikuti pembinaan melalui penerapan LSLC memiliki sikap baik dengan kategori Sangat Tinggi.

Melalui diskusi pelaksanaan LSLC dirumuskan bagaimana seorang guru model dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermanfaat, mengutamakan kemajuan intelektual dan pemanfaatan media yang sesuai dengan perkembangan zaman, baik media teknologi, informasi dan komunikasi (TIK) maupun media dasar pembelajaran. Hasil penelitian lainnya memperlihatkan bahwa kemampuan keterampilan berpikir peserta didik meningkat dengan terintegrasinya TIK dalam proses pembelajaran (Rumpagaporn & Darmawan, 2007). Kompetensi pedagogik juga melibatkan kemampuan guru dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik. Penilaian ini merupakan penyajian penilaian kepada peserta didik dari seluruh aspek yang terlibat dalam pembelajaran dengan mengacu kepada aspek yang tertuang dalam kriteria ketuntasan minimal di miliki oleh guru dan sekolah. Guru menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa Lesson study merupakan pengetahuan situasi dasar untuk mengajar baik pengetahuan pedagogik maupun materi (Clivaz, 2018).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan terjadi peningkatan kompetensi pedagogik ditandai dengan hasil analisis instrumen pembelajaran dengan kategori A (Sangat

baik). Kegiatan tersebut diikuti oleh 26 guru SD/MI di Kabupaten Langkat. Hasil pembinaan guru memperlihatkan instrumen pembelajaran yang dikembangkan oleh guru termasuk kedalam kategori valid dengan nilai 3,52 (88,06%). Sedangkan aktivitas guru dalam pembelajaran yang teramati termasuk kedalam kategori amat baik (A). Hasil analisis sikap guru setelah dilakukan pembinaan memperlihatkan dari 24 peserta terdapat 19 peserta (73,08%) yang mempunyai sikap Sangat Tinggi, 5 peserta (19,23%) kategori Tinggi dan 2 peserta (7,69%) kategori Sedang. Hasil observasi pembelajaran memperlihatkan kompetensi pedagogik guru meningkat dengan ditandai pelaksanaan tahapan LSLC berjalan dengan baik. Persepsi guru-guru SD/MI yang mengikuti pembinaan melalui penerapan LSLC memiliki sikap baik dengan kategori Sangat Tinggi. Peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik yang masih belum terbiasa membutuhkan dorongan dan motivasi dari lembaga yang menaunginya, salah satunya adalah dinas pendidikan. Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik adalah melalui pelatihan dengan mendatangkan narasumber dari perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih kepada Kepala Sekolah SDN 058123 Alur Pakis, SDN 053981 Karang Sari, SD IT Darussalam, SD Swasta Esa Prakarsa, SD Swasta Muhajirin beserta guru-guru dan jajaran yang telah banyak membantu dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini dalam hal pelatihan pembelajaran tematik integratif menggunakan *lesson study as learning community* (LSLC) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, D., & Fitriyani, H. (2019). Lesson study for learning community (LSLC): Pelatihan bagi Guru Matematika Kelas 4 SD Muhammadiyah se-Kabupaten Bantul. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, September*, 227–234.
- Balyer, A., Karatas, H., & Alci, B. (2015). School Principals' Roles in Establishing Collaborative Professional Learning Communities at Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1340–1347. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.387>
- Churohman, M. (2019). *Tantangan Guru PPKN di Abad 21 dalam Mendidik Siswa Generasi Z*.
- Clivaz, S. (2018). Lesson Study as a Fundamental Situation for The Knowledge of Teaching. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 7(2), 172–183.
- Erna, M., Erviyenni, E., & Rasmiwetti, R. (2019). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Kimia Melalui Pembinaan Penerapan Lesson Study As Learning Community. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan*

- Masyarakat*), 3(1), 157–164. <https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.3426>
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>
- Handayani, R. D., Ryskiadi, A., Machrus, A., & Acik, R. (2007). Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Fisika. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 20(1), 27–31.
- Kanellopoulou, E. M. D., & Darra, M. (2019). Benefits, difficulties and conditions of lesson study implementation in basic teacher education: A review. *International Journal of Higher Education*, 8(4), 18–35. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n4p18>
- Karli, H. (2015). *Penerapan Pembelajaran Tematik SD di Indonesia*.
- Kasiyan, Muria, B., Hendri, Z., Handoko, A., & Sitompul, M. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah Untuk Peningkatan Profesionalisme Guru. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 47–53.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. In *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Masaaki, S. (2012). Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama Praktek ” Learning Community”. *Jakarta: PELITA*, 1–34.
- Miftahul, H. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2005). Guru, 11 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia 23 (2008). http://www.desarrollosocialyfamilia.gob.cl/storage/docs/Informe_de_Desarrollo_Social_2020.pdf%0Ahttp://revistas.ucm.es/index.php/CUTS/article/view/44540/44554
- Rajagukguk, K. P. (2019). Pengembangan Media Adobe Flash Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 1–7.
- Rajagukguk, K. P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif IPA Berbasis Discovery Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Sintaksis: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IPA, IPS Dan Bahasa Inggris*, 3(1), 1–8.
- Rajagukguk, K. P., Hasanah, N., Ashari, R., & Utami, S. (2020). Pelatihan Penyusunan Soal Berbasis HOTS Untuk Guru SD Kelas Rendah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 1(2), 8–15.
- Rajagukguk, K. P., Lubis, R. R., Kirana, J., & Rahayu, N. S. (2021). Pelatihan Pengembangan Media Pembelajaran Model 4D Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 2(1), 14–22.
- Rambe, T. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Yang Mampu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia dan Karakter Komunikatif serta Rasa Ingin Tahu pada Materi Kimia Larutan. *Journal Sintaxis*, 1(1), 1–11.
- Rini, A. P. (2017). Lesson Study For Learning Community (LSLC). *Jurnal Ilmu Agama Islam (JIAD)*, 25–38.
- Rumpagaporn, M. W., & Darmawan, I. G. N. (2007). Students’ critical thinking skills in a Thai ICT schools pilot project. *International Education Journal*, 8(2), 125–132.
- Setyawan, D., Permana, T. I., & Latifa, R. (2018). Pendampingan Komunitas Belajar (Lesson Study For Learning Community): Sebuah Cara Partisipasi Kolegial Guru Dan Dosen. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 6(1), 1–8.
- Suciati, Sunarno, W., & Sarwanto. (2017). Penerapan Bimbingan Tesis Berbasis Lesson Study terhadap Percepatan Penyelesaian Studi Mahasiswa dalam Menerapkan Model Problem Based Learning (PBL) Suciati. *BIOEDUKASI*, 10(1), 58–64.
- Suhandani, D., & Kartawinata, J. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai

Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2).
<https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i2.874>